

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari kata bahasa Inggris “*to implement*” yang mempunyai arti untuk melaksanakan. Implementasi juga dapat diartikan dengan tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi adalah metode yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.²⁷ Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu ataupun kelompok pemerintah dan swasta yang dijalankan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Nurdin Usman, juga mengatakan bahwa implementasi berhubungan dengan aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme dalam suatu sistem. Namun, implementasi tidak hanya sekadar melakukan aktivitas saja, tetapi merupakan suatu kegiatan yang disusun secara terencana, sistematis, dan memiliki tujuan yang jelas untuk mencapainya.²⁹

Adapun menurut Nurlaila dan Nurhasanah, dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa implementasi dalam konteks

²⁷ Mulyadi, “*Implementasi Kebijakan*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h.45.

²⁸ Van Meter Van Horn, C. E. D. S., *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*, 6 (4) (Administration & Society, 1975), 445–88.

²⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2002).

pendidikan merupakan proses penerapan suatu program dilingkungan sekolah supaya nilai-nilai dan tujuan pendidikan dapat terlaksana secara sistematis dan berkesinambungan.³⁰

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari program itu sendiri. Dengan demikian, implementasi dalam pendidikan merupakan proses nyata untuk mewujudkan kebijakan atau program pendidikan melalui tindakan-tindakan sistematis yang dilakukan oleh para pelaksana di tingkat lapangan, seperti guru, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya, guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang.

2. Tujuan Implementasi

Tujuan dari implementasi antara lain sebagai berikut:

- a. Melaksanakan rencana yang sudah dibuat, baik oleh seseorang maupun oleh kelompok.
- b. Mengecek cara kerja dalam menerapkan rencana yang sudah dibuat.
- c. Mencatat cara-cara yang digunakan dalam menerapkan rencana dan kebijakan.
- d. Mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan dalam perencanaan atau kebijakan yang dibuat.

³⁰ Nurlaila Nurhasanah, S. N., "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 105–18.

- e. Mengetahui sejauh mana kemampuan masyarakat dalam menerapkan kebijakan atau rencana sesuai harapan.
- f. Mengetahui seberapa berhasil suatu kebijakan atau rencana yang sudah dibuat, agar bisa diperbaiki dan kualitasnya meningkat.³¹

3. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

Mengacu pada pendapat Edward III³² mengenai kriteria penting dalam implementasi, terdapat empat faktor sebagai sumber masalah sekaligus prakondisi bagi keberhasilan proses implementasi, yakni :

a. Komunikasi

Komunikasi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami tujuan dan isi kebijakan secara sama. Tanpa komunikasi yang baik, kebijakan dapat menimbulkan multitafsir dan kesalahpahaman antar lembaga pelaksana. Oleh karena itu, birokrasi sebagai pelaksana kebijakan perlu secara aktif membangun kesepahaman dan koordinasi antarlembaga agar pelaksanaan kebijakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Sumber Daya

Sumber daya menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kebijakan. Sumber daya ini mencakup sistem kerja,

³¹ Warman Warman dkk., "Konsep Umum Evaluasi Kebijakan," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* 3 (Desember 2023): 25–32, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2912>.

³² Herabudin, "*Studi Kebijakan Pemerintah. Dari Filosofi ke Implementasi*" (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h.218.

pegawai atau aparatur pelaksana, serta sarana dan prasarana yang mendukung jalannya kebijakan. Apabila sumber daya yang dimiliki tidak mencukupi, maka implementasi kebijakan akan sulit terlaksana secara optimal.

c. Sikap Pelaksana Kebijakan

Sikap pelaksana kebijakan berpengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi. Sikap yang serius, berkomitmen, dan memiliki pemahaman yang baik terhadap kebijakan akan membantu tercapainya hasil yang diharapkan. Sebaliknya, sikap yang ragu-ragu, enggan, atau tidak memahami kebijakan dapat menghambat pelaksanaannya.

d. Struktur Organisasi

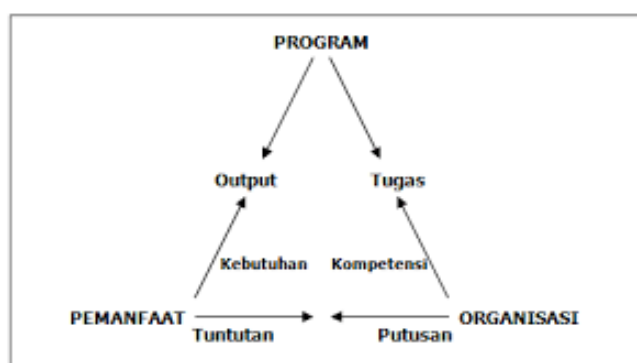
Struktur organisasi menentukan sejauh mana kebijakan dapat diimplementasikan dengan efektif. Birokrasi yang memiliki struktur organisasi yang jelas, sistem kerja yang teratur, serta koordinasi yang baik akan memperlancar pelaksanaan kebijakan. Selain itu, pengawasan dari wakil rakyat juga berperan penting untuk memastikan kebijakan dijalankan sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah disepakati. Hubungan yang baik antara pemerintah, lembaga legislatif, dan masyarakat menjadi kunci utama agar implementasi kebijakan dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat bagi publik.³³

³³ Anis Ribcalia Septiana, *Kebijakan Publik: Teori, Formulasi Dan Aplikasi* (PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023).

4. Model Implementasi

Salah satu model implementasi program yakni model yang diungkapkan oleh David C. Korten.³⁴ Model ini memakai pendekatan proses dalam pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program. Model kesesuaian Korten ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Model Implementasi Korten



Sumber : Haedar Akib dan Antonius Tarigan, 2008

Korten menjelaskan bahwa model ini memiliki tiga komponen pelaksanaan program yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Korten menjelaskan bahwa suatu program dapat berhasil dilaksanakan apabila ketiga unsur pelaksanaan program sudah ada antara lain :

1. Kesesuaian antara program dan pengguna, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan program dengan kebutuhan khalayak sasaran.

³⁴ Syamsul Bahri, dkk, "Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu" (Bandung: Widana Bhakti Persada Bandung, 2020), h.17.

2. Adanya kesesuaian antara program dengan lembaga pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas-tugas yang diperlukan program dengan kemampuan lembaga pelaksana.
3. Adanya kesesuaian antara khalayak sasaran dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara kondisi yang ditetapkan organisasi untuk memperoleh hasil program dengan apa yang dilakukan khalayak sasaran.³⁵

Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi program mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

5. Tahapan Implementasi

Implementasi suatu program pendidikan, termasuk program keagamaan seperti hafalan Al-Qur'an di sekolah atau madrasah, bisa dianalisis melalui empat fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.³⁶ Keempat fungsi ini membentuk kerangka kerja yang mengatur kegiatan pendidikan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

a. Tahap Perencanaan (Planning)

Perencanaan dalam sistem klasifikasi George R. Terry bukan hanya langkah awal, tapi merupakan pondasi intelektual dari seluruh sistem manajemen. Perencanaan didefinisikan sebagai

³⁵ Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana," *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.1, No.1 (2010), h.8-9.

³⁶ Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

proses memilih fakta, menghubungkan fakta-fakta tersebut, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi untuk masa depan, serta menyusun dan menentukan kegiatan yang dibutuhkan agar bisa mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, variabel perencanaan berubah menjadi alat navigasi yang menentukan apakah sebuah sekolah berkembang atau stagnan.³⁷

Untuk mengukur variabel perencanaan secara tepat, kita harus memecahnya menjadi sub-variabel dan indikator yang lebih kecil. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih mendalam mengenai komponen-komponen tersebut:

1) Analisis Situasional dan Visi

Sebelum menentukan tujuan, perencanaan harus memahami posisi sekolah saat ini secara mendalam.

- a) Indikator Pemanfaatan Data: Berapa tingkat penggunaan data nyata dalam perencanaan, seperti laporan pendidikan atau hasil evaluasi diri sekolah? Perencanaan yang baik datang dari analisis kekurangan antara kondisi sebenarnya dengan standar nasional, bukan hanya dari perasaan atau asumsi.
- b) Indikator Penyesuaian Visi-Misi: Kemampuan mengubah visi yang abstrak menjadi tujuan yang dapat dikerjakan.

³⁷ Didi Sartika, "Kemampuan Mahasiswa Dalam Menerapkan Fungsi-Fungsi Manajemen Di Sekolah," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, t.t.

2) Formulasi Strategi (Metode 5W+1H)

George Terry pernah menggunakan kerangka 5W+1H sebagai cara menguji apakah perencanaan baik. Di dunia sekolah, hal ini diubah menjadi indikator-indikator dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS):

- a) Indikator Substansi (What): Apakah kegiatan "Pelatihan Guru" sudah jelas, seperti "Pelatihan Model Pembelajaran Inquiry" atau masih umum? Keterjelasan ini menentukan apakah kegiatan itu berhasil.
- b) Indikator Rasionalitas (Why): Alasan melaksanakan program tersebut. Setiap dana yang dikeluarkan harus ada tujuan jelas, baik pedagogis maupun manajerial. Mengapa kegiatan ini penting? Apakah karena kebutuhan kurikulum atau tren semata?
- c) Indikator Lokasi dan Waktu (Where & When): Apakah kegiatan sudah memiliki jadwal yang masuk akal dan tempat yang siap digunakan? Penjadwalan yang tidak terlalu padat dan lokasi yang jelas adalah tanda perencanaan yang matang.
- d) Indikator Aktor (Who): Siapa yang bertanggung jawab atas kegiatan? Perencanaan yang baik sudah mengidentifikasi SDM sejak awal, bukan mencari orang pada saat kegiatan akan dimulai.

- e) Indikator Metodologi (How): Strategi pelaksanaan. Bagaimana kegiatan itu dikerjakan? Apakah melalui lokakarya, bimbingan individu, atau studi ke luar?

3) Standarisasi dan Kepatuhan

Perencanaan dalam pendidikan juga harus sesuai dengan hukum dan aturan.

- a) Indikator Kepatuhan SOP: Kemampuan menyusun rencana sesuai dengan prosedur kerja yang berlaku.
- b) Indikator Integrasi Kurikulum: Bagaimana perencanaan manajerial mendukung penerapan kurikulum, seperti proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Menurut Suhartini & Puspitasari, tahap perencanaan ini memastikan program memiliki arah yang jelas dan dapat diukur, sehingga memudahkan pelaksanaan dan pengendalian di tahap berikutnya.³⁸

b. Tahap Pengorganisasian

Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses mengelompokkan tugas, menugaskan orang yang tepat, serta menetapkan hubungan wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan.

Dalam manajemen pendidikan, variabel ini sering dipahami hanya sebagai pembuatan bagan struktur organisasi yang dipasang di dinding kantor. Padahal, esensi pengorganisasian

³⁸ Suhartini Puspitasari, R N., "Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Sekolah," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 55–68.

lebih dalam lagi. Ia adalah tentang bagaimana otoritas dibagi, bagaimana komunikasi berjalan, dan bagaimana seluruh unit kerja bekerja bersama secara selaras.

1) Desain Struktur Organisasi

Struktur bukan hanya sekadar garis hierarki, tetapi juga merupakan representasi dari bagaimana keputusan diambil.

- a) Indikator Kejelasan Garis Komando: Apakah guru dan staf tahu kepada siapa mereka bertanggung jawab? Di banyak sekolah, terjadi kerancuan antara tanggung jawab kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, atau Kepala Yayasan. Indikator positif adalah ketika setiap individu dapat menyebutkan atasan langsungnya tanpa ragu.
- b) Indikator Departementalisasi: Pengelompokan tugas secara logis. Di sekolah, ini terlihat dari pembagian tugas menjadi Kurikulum, Kesiswaan, Sarana Prasarana, dan Humas. Dikatakan efektif jika tidak ada tumpang tindih tugas antar-bidang tersebut.

2) Pembagian Kerja (Division of Labor)

Prinsip klasik bahwa "orang yang tepat di tempat yang tepat" menjadi indikator penting di sini.

- a) Indikator Kesesuaian Kompetensi: Penempatan guru atau staf sesuai dengan latar belakang pendidikan dan

keahliannya. Contohnya, bendahara sekolah sebaiknya memiliki kemampuan akuntansi atau administrasi, bukan hanya guru yang diarahkan melakukan tugas tambahan tanpa kompetensi yang memadai.

- b) Indikator Beban Kerja Berimbang: Penyebaran jam mengajar dan tugas tambahan yang adil. Ketidakseimbangan beban kerja menjadi tanda buruknya pengorganisasian, yang dapat memicu rasa cemburu dan menurunkan kinerja tim.

3) Pendelegasian Wewenang

Sentralisasi yang berlebihan bisa menjadi musuh manajemen modern.

- a) Indikator Otonomi Terbatas: Kepala sekolah memberikan wewenang kepada bawahan untuk mengambil keputusan teknis operasional. Indikator keberhasilan adalah berjalannya aktivitas sekolah (misalnya kegiatan OSIS atau pramuka) tanpa kehadiran fisik kepala sekolah karena wewenang telah didelegasikan dengan baik.
- b) Indikator Akuntabilitas: Setiap pendelegasian wewenang harus dilengkapi dengan kejelasan pertanggungjawaban.

Dengan pengorganisasian ini, kegiatan bisa berjalan lebih terarah, terkontrol, dan efisien sesuai prinsip manajemen pendidikan.³⁹

c. Tahap Pelaksanaan

Dalam teori Terry, pelaksanaan adalah proses menggerakkan orang-orang agar bekerja sesuai dengan rencana melalui motivasi, komunikasi, dan pengawasan langsung. Pelaksanaan berfokus pada tindakan nyata yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat. Di sini, teori George Terry berpadu dengan konsep-konsep dari studi tentang perilaku dalam organisasi.

1) Gaya Kepemimpinan (Leadership Style)

Tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi. Penelitian menyarankan pendekatan kepemimpinan situasional dalam membangun motivasi.

a) Indikator Pengarahan (Directing): Kemampuan kepala sekolah memberikan instruksi yang jelas, tegas, dan tidak membingungkan. Ini sangat penting bagi guru-guru yang baru atau belum berpengalaman.

b) Indikator Keteladanan (Role Modeling): "Ing Ngarso Sung Tulodo". Indikator paling kuat dalam membangun motivasi adalah perbuatan kepala sekolah itu sendiri. Apakah ia datang lebih awal? Apakah ia disiplin?

³⁹ Alifa Audy Angelya dkk., "Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi* 2, no. 3 (2022): 97–105, <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>.

Keteladanan adalah bentuk "bimbingan lisan" yang sangat efektif.

- c) Indikator Pengambilan Keputusan: Kemampuan kepala sekolah mengambil keputusan dengan cepat dan tepat saat menghadapi krisis. Keterlambatan atau keraguan dalam pengambilan keputusan adalah penyebab utama ketidakpuasan di kalangan bawahan.

2) Motivasi Kerja

Motivasi adalah sumber utama dalam membangun semangat kerja. Di lingkungan pendidikan Indonesia, motivasi seringkali memiliki dimensi spiritual yang khas.

- a) Indikator Pemberian Semangat: Frekuensi kepala sekolah memberi apresiasi verbal, pengakuan, atau dorongan moral kepada guru. Kata-kata semangat yang tulus dapat meningkatkan kesadaran diri dan semangat bekerja.
- b) Indikator Pendekatan Spiritual: Dalam konteks sekolah Islam atau madrasah, fungsi pemimpin sering dikaitkan dengan peran sebagai Mundzir (pemberi peringatan). Ini dilakukan dengan menghubungkan tugas profesional dengan nilai ibadah, serta membangkitkan motivasi intrinsik guru untuk bekerja "Lillahi Ta'ala" (karena Allah). Ini merupakan indikator kerja yang sangat kuat dalam budaya Indonesia, melebihi insentif finansial.

c) Indikator Kesejahteraan Psikologis: Upaya pemimpin menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan dan harmonis, sehingga membuat guru merasa nyaman berada di sekolah.

3) Komunikasi dan Bimbingan

a) Indikator Komunikasi Efektif: Penggunaan bahasa yang sama dan saluran komunikasi yang terbuka. Masalah dalam membangun motivasi seringkali berasal dari kesalahpahaman.

b) Indikator Pembinaan (Coaching): Kepala sekolah tidak hanya memberi perintah, tetapi juga melatih. Program pembinaan yang rutin dan terarah adalah bukti nyata dari fungsi kerja pemimpin.

Menurut Rahmawati, tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari implementasi, karena seluruh rencana dan struktur organisasi diuji melalui penerapan dalam kegiatan sehari-hari.⁴⁰

d. Tahap Pengendalian

Menurut Terry, pengendalian adalah proses memeriksa hasil kerja, membandingkannya dengan standar yang ada, dan melakukan perbaikan jika ditemukan kesalahan. Pengawasan bukanlah sesuatu yang hanya terjadi sekali, melainkan sebuah proses yang terus-menerus dan berulang. Proses ini terbagi

⁴⁰ Rahmawati, L, "Implementasi Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 122–35.

menjadi tiga tahap penting yang perlu diperhatikan: Penetapan Standar, Pengukuran Kinerja, dan Tindakan Korektif.

1) Penetapan Standar Kinerja

Sebelum ada pengawasan, terlebih dahulu harus dibuat standar yang jelas dan terukur.

- a) Indikator Kejelasan Standar: Apakah sekolah sudah memiliki indikator keberhasilan yang spesifik? Contohnya seperti KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), standar kehadiran guru (misalnya minimal 95%), atau standar kebersihan kelas. Jika tidak ada standar ini, maka proses pengawasan akan bersifat subjektif.
- b) Indikator Sosialisasi Standar: Seluruh guru dan staf sekolah harus memahami apa yang diharapkan dari mereka. Jika standar hanya tersimpan di laci kepala sekolah, maka standar tersebut tidak akan berfungsi untuk mengendalikan proses pengawasan.

2) Pemantauan dan Pengukuran (Supervisi)

Ini adalah tahap pelaksanaan pengawasan. Dalam dunia pendidikan, supervisi dibagi menjadi dua jenis: Supervisi Akademik (terkait pembelajaran) dan Supervisi Manajerial (terkait administrasi). Penelitian memberikan contoh spesifik mengenai indikator supervisi akademik sebagai berikut:

- a) Indikator Supervisi Kelas (Kegiatan Pendahuluan): Penilai mengevaluasi apakah guru sudah mempersiapkan kondisi fisik dan mental siswa, melakukan apersepsi (menghubungkan materi lama dan baru), serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Indikator Supervisi Kelas (Kegiatan Inti): Penilai mengecek penguasaan materi oleh guru, penerapan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, dan sebagainya), penggunaan media pembelajaran, keterlibatan siswa, serta penggunaan bahasa yang tepat.
- c) Indikator Supervisi Kelas (Kegiatan Penutup): Penilai mengevaluasi apakah guru melakukan refleksi atau kesimpulan, melakukan penilaian akhir, dan memberikan tugas tindak lanjut (PR atau proyek).
- d) Indikator Frekuensi: Jadwal supervisi harus teratur dan tidak sembarangan. Pengawasan yang efektif dilakukan secara terjadwal, bukan hanya saat ada kejadian tertentu.

3) Evaluasi dan Tindakan Korektif

Pengawasan tidak akan ada artinya jika tidak ada tindakan selanjutnya.

- a) Indikator Umpan Balik: Apakah kepala sekolah memberikan catatan hasil supervisi kepada guru?

Umpan balik harus bersifat konstruktif, spesifik, serta diberikan segera setelah observasi dilakukan.

- b) Indikator Perbaikan Berkelanjutan: Adanya bukti bahwa ada perubahan perilaku atau kebijakan setelah ada evaluasi. Misalnya, jika ditemukan banyak guru yang kurang mampu dalam menggunakan teknologi informasi, kepala sekolah bisa menyelenggarakan pelatihan. Ini adalah inti dari pengendalian kinerja, yaitu memastikan semua pihak kembali ke jalur yang benar.
- c) Indikator Sanksi dan Penghargaan: Ada konsekuensi yang diberikan berdasarkan hasil kinerja. Sanksi tidak harus berupa hukuman, bisa saja hanya teguran lisan. Sementara itu, penghargaan bisa berupa pengakuan publik terhadap prestasi yang dicapai.

Menurut Arikunto dan Jabar, evaluasi ini bertujuan agar program dapat berjalan terus menerus dan terus diperbaiki dari waktu ke waktu.⁴¹

B. Program Hafalan

1. Program

a. Pengertian Program

Pengertian program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti rancangan-rancangan mengenai asas-asas serta

⁴¹ Arikunto Jabar, C. S. A. S., *Evaluasi Program Pendidikan* (Bumi Aksara., 2010).

usaha-usaha yang telah dijalankan.⁴² Dalam proses kegiatannya *program* dilaksanakan secara berkesinambungan, yang terbentuk dalam sebuah organisasi dimana didalamnya melibatkan banyak orang.⁴³

Menurut Joan L. Herman, program adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan tujuan untuk mendapatkan hasil atau dampak tertentu. Dengan kata lain, program bisa diartikan sebagai sebuah rencana kegiatan yang dibuat secara terencana, logis, dan terorganisir dengan baik, serta memiliki syarat-syarat yang diperlukan agar bisa mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴⁴

Menurut Neburut Widoyoko, seperti yang dikutip oleh Ashiong Munthe, program dapat diartikan sebagai sekumpulan kegiatan yang telah direncanakan dengan matang dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam sebuah organisasi yang melibatkan banyak orang.⁴⁵ Ada tiga hal penting yang perlu ditekankan saat mengidentifikasi sebuah program, yaitu pertama, program adalah bentuk pengimplementasian kebijakan, kedua, program berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama bukan sekadar satu kegiatan, melainkan

⁴² Purwo Djatmiko, "*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*" (Surabaya: Anugrah, 2014), h.497.

⁴³ Eko Putro Widoyoko, "*Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidikan Dan Calon Pendidik*" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h.8.

⁴⁴ Zainal Arifin, "*Evaluasi Program ; Teori dan Praktek dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan* (PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 7.

⁴⁵ Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat," *Scholalria* 5, no. 2 (2015): 1–14.

berlangsung terus-menerus, dan ketiga, program dilaksanakan dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Rencana program merupakan proses menentukan berapa banyak dan jenis sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan suatu rencana. Rencana program tidak bisa dipisahkan dari strategi utama sekolah atau madrasah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Rencana program mencakup program kerja yang digunakan untuk menerapkan sasaran sesuai dengan kebijakan organisasi.⁴⁶ Dalam suatu bidang atau unit kerja, rencana program dibuat berdasarkan perumusan visi, misi, tujuan, sasaran, serta kebijaksanaan yang terkait dengan semua aspek fungsi dari bidang atau unit kerja tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa program adalah sebuah rencana kegiatan yang harus dijalankan secara berkelanjutan dengan pemikiran yang matang agar dapat berjalan dengan baik. Untuk itu, dalam membuat sebuah program harus dilakukan dengan teliti berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, sehingga program tersebut dapat berjalan secara optimal.

b. Jenis-Jenis Program

Program bisa memiliki berbagai jenis, tergantung pada berbagai aspek, menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Yusuf Maulana, Aspek-aspek tersebut adalah:

⁴⁶ Muhaimin Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Kencana, 2009), 185.

- 1) Program dilihat dari waktu pelaksanaannya, ada program jangka pendek, menengah, dan panjang. Waktu pelaksanaan program bisa bervariasi tergantung pada kegiatan yang dilakukan.
- 2) Program dilihat dari cakupannya, ada program sempit dan luas. Program sempit hanya melibatkan variabel yang terbatas, sedangkan program luas melibatkan banyak variabel.
- 3) Program dilihat dari pelaksanaannya, ada program kecil dan besar. Program kecil dilaksanakan oleh sekelompok kecil orang, sedangkan program besar biasanya dilakukan oleh banyak orang melalui suatu organisasi.
- 4) Program dilihat dari sifatnya, ada program penting dan kurang penting. Program penting memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan banyak orang, sedangkan program kurang penting hanya memengaruhi sebagian orang atau hal yang tidak terlalu penting.⁴⁷

Dengan mengetahui berbagai macam program tersebut, dalam memilih atau menentukan sebuah program perlu lebih teliti dan memahami tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan.

⁴⁷ Yusuf Maulana, "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an bagi Peserta Didik SMP Islam al Irsyad Kabupaten Cilacap (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2019), 20.

2. Hafalan

a. Pengertian Hafalan

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method* yang mempunyai arti cara. Metode adalah cara dalam melakukan sesuatu.⁴⁸ Selain itu, Zuhairi juga menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Griek) yaitu dari kata *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melewati dan *Hodos* berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁹

Kata menghafal berasal dari bahasa Arab (Arab) yang mempunyai arti menjaga, memelihara, dan melindungi.⁵⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hafalan berasal dari kata “hafal” yang berarti menghafalkan sesuatu tanpa melihat buku atau catatan lainnya. Metode Hafalan (Mahfudzat) adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan mengajak peserta didik untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodlat) atau kalimat-kalimat, dan juga kaidah-kaidah. Lebih spesifiknya, metode hafalan ini merupakan cara yang cepat dan tepat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran melalui hafalan.

Kata menghafal juga dapat disebut dengan memori. Dimana apabila mempelajarinya membawa seseorang pada psikologi

⁴⁸ Ahmad Tafsir, “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*,” I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.9.

⁴⁹ Zuhairi, “*Metodologi Pendidikan Agama*” (Solo: Ramadhani, 2011), h.66.

⁵⁰ Mahmud Yunus, “*Kamus Arab-Indonesia*,” II (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 2012), h.105.

kognitif, sebagai pengolah informasi. Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan bahwa memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan.⁵¹

Berikut penjelasannya:

- 1) Encoding, yaitu suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan.
- 2) Storage, yaitu penyimpanan informasi yang masuk kedalam gudang memori.
- 3) Retrieval, yaitu pengungkapan kembali informasi yang disimpan dalam penyimpanan memori.

Menghafal surah yasin merupakan proses yang melibatkan pemahaman, pengolahan informasi, dan pengulangan. Menghafal surah yasin merupakan salah satu amalan yang mempunyai banyak keutamaan dan dianjurkan dalam agama islam.

Al-Jailani mengungkapkan bahwa Surah Yasin ini paling banyak dibaca oleh umat Islam setelah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan An-nas.⁵² Dan pada umumnya surat ini dibaca untuk berbagai tujuan. Pada saat malam Jumat, pada saat acara peringatan kematian seseorang, terhadap orang-orang yang mengalami sakaratul maut, sebagai doa penolong dalam keadaan kesusahan. Karena mempunyai isi kandungan yang

⁵¹ Imam An-Nawawi, "*Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*" (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), h.58.

⁵² Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, "*Rahasia Yasin Makna Dan Khasiat Jantung Al-Quran*" (Jakarta: PT.Qaf Media Kreatif, 2016), h.11.

sangat penting dan mempunyai banyak keutamaan dalam membacanya.

b. Prinsip-Prinsip Dalam Hafalan

Menurut Zakiyah Drajat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menghafal adalah sebagai berikut:⁵³

- 1) Bahan yang akan dihafalkan seharusnya diusahakan dipahami sungguh-sungguh oleh anak.
- 2) Hafalan hendaknya dilakukan secara alami, rutin, dan fungsional.
- 3) Bahan yang telah dihafalkan bermanfaat, artinya dapat digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.
- 4) Active Recall, hendaknya dilakukan secara rutin. Untuk penyampaian jenis bahan hafalan, biasanya guru memberikan evaluasi berupa pemberian tugas atau dengan tanya jawab.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Menghafal

Menurut Sumadi Suryabrata, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan seseorang diantaranya sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Menyuarakan, yaitu proses menghafal yang dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan

⁵³ Zakiyah Drajat, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*," II (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.264.

⁵⁴ Sumadi Suryabrata, "*Psikologi Pendidikan*," III (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), h.45.

bacaan siswa akan lebih mudah dalam mengingat objek yang dihafalkan.

- 2) Pembagian waktu, artinya, proses menghafalnya memerlukan alokasi waktu yang tepat agar mudah dalam menghafalnya.
- 3) Penggunaan strategi yang tepat, artinya pemilihan strategi yang tepat dapat menentukan keberhasilan dalam menghafal. Dalam pemilihan strategi juga harus menyesuaikan karakteristik mata pelajaran dan usia anak.

Selain faktor-faktor diatas, terdapat faktor-faktor yang lain yang juga berpengaruh pada kemampuan menghafal seseorang yaitu sebagai berikut:

- 1) Sifat seseorang, misalnya, ketika dilihat dari kepribadian seseorang, apakah ia bekerja keras atau malas.
- 2) Motivasi dari menghafal.
- 3) Alam sekitar, yaitu kondisi lingkungan atau tempat seseorang yang sedang menghafal.
- 4) Keadaan jasmani.
- 5) Keadaan rohani.
- 6) Usia seseorang saat menghafal.

d. Manfaat Hafalan

Menghafal mempunyai beberapa manfaat dalam penerapannya, manfaat dari menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) Menghafal mempunyai pengaruh besar terhadap aspek kognitif dan keilmuan seseorang.
- 2) Dengan menghafal berarti seseorang memiliki kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pemikirannya secara lebih luas.
- 3) Dengan menghafal, seseorang dapat menyampaikan atau mengingat kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun.
- 4) Menghafal dapat mengkristalkan ilmu dalam pikiran dan hati manusia, kemudian meningkatkannya secara terus menerus.
- 5) Menghafal dapat membantu percepatan siswa dalam menangkap makna atau pelajaran yang telah dihafalkan.

C. Sikap Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab adalah sisi aktif dari moral. Tanggung jawab termasuk menjaga diri sendiri, orang lain, alam, memenuhi kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat, meringankan beban, dan membangun dunia yang lebih baik.⁵⁵ Dari definisi tersebut, dapat diartikan tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas sesuatu yang telah dilakukan. Seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab,

⁵⁵ Thomas Lickona, *“Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, Terjemahan Uyu Wahyudin dan Suryani”* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.106.

apabila dirinya secara sadar mengambil suatu keputusan, lalu menjalani keputusan tersebut, dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apapun yang ada pada keputusannya.⁵⁶

Tanggung jawab merupakan kunci kesuksesan karena siapa yang bertanggung jawab akan berusaha semaksimal mungkin menunaikan tanggung jawabnya.⁵⁷ Tanggung jawab merupakan bagian dari pendidikan nilai dan karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambilnya.

Sikap tanggung jawab harus ada dalam diri siswa terutama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang belajar dan dapat mengembangkan tanggung jawabnya akan jauh lebih berani dalam mengambil suatu keputusan dan selalu memberikan contoh kepada orang lain karena merasa mempunyai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan teori Elfindri yang menyatakan bahwa kualitas tanggung jawab berarti keberanian mengambil segala resiko atas suatu tindakan, perbuatan, atau apapun yang dilakukan.⁵⁸

Rasa bertanggung jawab bukan sikap bawaan dari lahir yang sudah ada pada tiap individu, tetapi sikap ini membutuhkan pembiasaan dan pengajaran agar tertanam pada sikap seseorang.

⁵⁶ Indah Ivonna, "*Pendidikan Budi Pekerti*" (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h.119.

⁵⁷ Jaml Makmur Asmani, "*Pendidikan Karakter di Sekolah*" (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h.91.

⁵⁸ Elfindri, "*Pendidikan Karakter (Kerangka, Strategi, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional)*" (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), h.97.

Oleh karena itu, agar sikap bertanggung jawab dapat dimiliki oleh seseorang, maka diperlukan peran orang lain untuk mengajarkan dan membiasakan bertanggung jawab sejak sedini mungkin dimulai dari hal-hal yang kecil.⁵⁹

2. Aspek – aspek Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam program hafalan Surah Yasin tidak hanya bersifat tunggal, tetapi terbagi menjadi beberapa aspek penting yang harus dipenuhi oleh penghafal. Aspek-aspek ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses tahfizh.

a. Tanggung jawab kognitif terhadap materi hafalan⁶⁰, Aspek ini fokus pada pemahaman dan penguasaan terhadap materi Surah Yasin yang dihafal yaitu sebagai berikut :

- 1) Penguasaan hukum tajwid, penghafal wajib memastikan bacaan Surah Yasin sesuai dengan aturan tajwid yang benar, seperti cara mengucap huruf, sifat huruf, dan hukum bacaan. Keahlian dalam membaca mendukung keberhasilan hafalan.
- 2) Pemahaman makna ayat, meskipun tujuan utamanya adalah hafalan, penghafal juga harus berusaha memahami makna dasar atau konteks ayat. Memahami makna membantu

⁵⁹ Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter (konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.158.

⁶⁰ Fathiya Fitri Ramdhani dkk., “Strategi Guru Tahfidz Al-Qur’an dalam Penanganan Hafalan Menggunakan Metode Tahdhir, Itqan dan Rabth di MTQ Asy-Syifa Karawang,” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 99, <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4278>.

memperkuat daya ingat dan menghindari kesalahan tasyabbuh.⁶¹

- b. Tanggung jawab perilaku terhadap komitmen waktu⁶², aspek ini terkait dengan disiplin dan konsistensi dalam menjalankan rutinitas harian untuk mendukung hafalan yaitu sebagai berikut:
 - 1) Disiplin muraja'ah harian, penghafal harus rutin mengulang hafalan lama setiap hari, muraja'ah ini penting agar hafalan tidak lupa.
 - 2) Kepatuhan terhadap target, penghafal wajib memenuhi target hafalan baru atau keseluruhan Surah Yasin sesuai jadwal yang ditentukan oleh guru atau lembaga.⁶³
- c. Tanggung jawab moral terhadap guru dan diri sendiri, aspek ini berkaitan dengan integritas dan etika selama proses hafalan yaitu sebagai berikut :
 - 1) Kejujuran: Tanggung jawab moral terlihat dari sikap jujur dalam setoran hafalan, yaitu berani mengakui kesalahan tanpa menutupi atau berbohong dalam melaporkan porsi hafalan. Kejujuran adalah dasar keberkahan ilmu.
 - 2) Adab dan Hormat: Penghafal harus menjaga adab terhadap guru dan Al-Qur'an, seperti menjaga kesucian mushaf dan

⁶¹ Rakhmad Zubair dkk., "Implementasi Model Itqon Dalam Kurikulum Pembelajaran Tahfizhul Quran Di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Ibnu Abbas Klaten," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 3 (2023): 2730, <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5487>.

⁶² Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cetakan Pertama, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

⁶³ Khumairoh An Nahdliyah, "Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakiroh Cukir Jombang," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 252–64, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.988>.

tempat menghafal. Adab ini mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab dalam menjaga kemuliaan ilmu.⁶⁴

3. Jenis-Jenis Tanggung Jawab

Setiap orang harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap semua perbuatan yang telah dilakukan, sehingga dalam kehidupan sosial seseorang harus memiliki sikap tanggung jawab baik kepada dirinya sendiri atau pada orang lain. Ada jenis-jenis tanggung jawab antara lain:

a. Tanggung jawab terhadap tuhan

Di dunia ini, manusia memiliki tanggung jawab kepada Tuhan sebagai hubungan antara seorang hamba dengan pencipta-Nya. Tanggung jawab tersebut dapat berupa menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila manusia melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap perintah-perintah Tuhan, maka manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada tuhan ketika di akhirat kelak.

b. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab pada diri sendiri memerlukan adanya kesadaran dari setiap orang agar memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadiannya sebagai manusia pribadi. Sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri harus

⁶⁴ Abd Aziz dkk., "The Concept of Moral Education in the Ta'limul Muta'allim Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 55–67, <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1531>.

tumbuh dalam setiap peserta didik karena merupakan dasar sebelum ia mampu bertanggung jawab terhadap yang lainnya.

c. Tanggung jawab terhadap keluarga

Sikap tanggung jawab terhadap keluarga juga perlu ditumbuhkan sejak usia dini dengan cara sikap yang baik, bimbingan serta pengawasan dari anggota keluarga sehingga tumbuh dalam benak mereka semangat tanggung jawab untuk menjaga nama baik keluarga.

d. Tanggung jawab terhadap Masyarakat

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu manusia perlu memiliki sikap tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara

Manusia merupakan warga negara dari suatu negara tertentu, sehingga dalam tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma yang ada dalam negara tersebut.

4. Ciri – ciri Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang ada pada seseorang yang menghafal Surah Yasin bisa dikenali melalui beberapa tanda khusus, yang langsung terkait dengan cara dan kualitas hafalannya. Tanda-tanda ini mencerminkan komitmen dan keseriusan dalam menghafal:

a. Disiplin Waktu: Ini adalah tanggung jawab terhadap waktu yang sudah direncanakan. Penghafal yang bertanggung jawab

selalu konsisten dalam menjalankan jadwal hafalan (tasmi') dan pengulangan (muraja'ah), tidak menunda-nunda, serta melakukan jumlah hafalan setiap hari sesuai rencana, seperti menghafal lima ayat baru dan mengulang satu halaman lama.⁶⁵

- b. Komitmen Mutu: Tanggung jawab tidak hanya terfokus pada banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga pada kualitas hafalannya.⁶⁶ Penghafal yang bertanggung jawab sangat memperhatikan cara pengucapan huruf (makharijul huruf), tajwid, serta memastikan bahwa hafalan Surah Yasin yang dimilikinya adalah mutqin (lancar dan minim kesalahan), bukan hanya menghafal.
- c. Inisiatif dan Kemandirian, penghafal yang bertanggung jawab memiliki semangat untuk mempersiapkan diri sebelum menghafal, serta berusaha sendiri menyelesaikan kesulitan yang dialami.⁶⁷ Contohnya, aktif bertanya kepada guru pembimbing mengenai ayat yang susah dihafal atau mencari tafsir untuk memahami maknanya lebih dalam.
- d. Kejujuran, penghafal harus jujur dalam melaporkan kemajuan hafalan, mengakui kesalahan ketika menghafal, serta berusaha mengulang harian dengan sungguh-sungguh tanpa mengurangi

⁶⁵ Ahmad Falah, "Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>.

⁶⁶ Hasiolan Alan dkk., "Peningkatan Kualitas Hafalan Dan Pemahaman Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode Hq4t," *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2025): 29–46, <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v3i2.214>.

⁶⁷ Arizal Eka Putra, "Pembentukan Kemandirian Santri di Ma'had Al-Qurro' Bandar Lampung," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 48464–70.

target yang sudah ditentukan, agar ilmu tersebut tetap bermanfaat dan berkah.⁶⁸

5. Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab

Tanggung jawab siswa dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui reciprocal determinism, yaitu hubungan timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan.⁶⁹ Dalam hal ini, perbedaan lingkungan antara sekolah dan rumah menjadi faktor penentu dalam konsistensi siswa melatih tanggung jawabnya. Berikut uraiannya :

a. Faktor Internal

1) Motivasi belajar adalah faktor penting dalam membentuk tanggung jawab siswa. Siswa yang punya semangat belajar dari dalam biasanya lebih rajin, tekun, dan mampu menghafal dengan baik. Menurut Bandura, motivasi dari dalam tergantung pada self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Jika seorang siswa percaya bahwa ia mampu menghafal, maka ia akan lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam proses belajarnya.⁷⁰

⁶⁸ Muhyiddin Tohir Tamimi dkk., "Unlocking Spiritual Growth: Implementing Tahfidh Program at Muhammadiyah Vocational School," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 7, no. 2 (2024): 253–70, <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i2.6127>.

⁶⁹ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (W.H. Freeman and Company, 1997), 3.

⁷⁰ Bandura, Albert, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (W.H. Freeman and Company, 1997), 391.

- 2) Minat adalah faktor psikologis yang membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Dalam teori Bandura, minat merupakan salah satu faktor pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memengaruhi cara seseorang bertindak. Jika siswa tertarik dengan materi hafalan, maka mereka akan lebih siap dan tekun dalam menjaga komitmen untuk menghafal.⁷¹
- 3) Kemampuan kognitif seperti daya ingat, pemahaman, dan ketenangan pikiran juga memengaruhi tanggung jawab siswa dalam menghafal. Winkel menjelaskan bahwa kemampuan intelektual berpengaruh langsung terhadap proses belajar individu.⁷² Dalam teori Bandura, kemampuan kognitif merupakan bagian dari membentuk perilaku. Siswa dengan kemampuan kognitif baik cenderung lebih dapat mengatur strategi belajar dan memonitor hafalan mereka secara mandiri.⁷³

b. Faktor Eksternal

- 1) Bimbingan dan dukungan dari guru berperan penting dalam membantu siswa membangun tanggung jawab. Dalam teori Bandura, dukungan dari guru termasuk dalam bentuk social persuasion yang bisa meningkatkan keyakinan diri siswa.

⁷¹ Bandura, Albert, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (W.H. Freeman and Company, 1997), 391.

⁷² W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (PT.Gramedia, 1989), 84.

⁷³ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, 1986), 18.

Ketika guru memberikan pujian dan koreksi yang tepat, siswa akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk menyelesaikan hafalannya dengan tanggung jawab.⁷⁴

- 2) Lingkungan sekolah yang baik juga sangat mendukung fokus, disiplin, dan semangat belajar siswa. Dalam teori Bandura, lingkungan sekolah menjadi bagian dari reciprocal determinism, yaitu interaksi antara lingkungan, perilaku, dan pribadi. Lingkungan yang mendukung bisa memperkuat kebiasaan positif siswa seperti ketekunan dan konsistensi dalam menghafal.⁷⁵
- 3) Dukungan dari keluarga, seperti memberi perhatian, waktu, dan pengawasan terhadap proses hafalan, juga mampu memperkuat rasa tanggung jawab siswa. Dalam kerangka teori Bandura, dukungan dari orang tua termasuk dalam environmental factors yang memengaruhi keyakinan dan perilaku siswa, termasuk tanggung jawab dalam hafalan.⁷⁶
- 4) Fasilitas dan media pembelajaran seperti audio murattal, aplikasi hafalan, dan buku panduan juga bisa memudahkan siswa dalam belajar mandiri. Menurut Bandura, penggunaan media pembelajaran juga termasuk dalam observational learning, karena siswa sering meniru dan

⁷⁴ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar (Pustaka Pelajar, 2012), 162.

⁷⁵ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar (Pustaka Pelajar, 2012), 163.

⁷⁶ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar (Pustaka Pelajar, 2012), 164.

mengikuti model dari audio atau video. Fasilitas yang memadai akan memperkuat tanggung jawab siswa dalam menjaga kualitas hafalannya.⁷⁷

⁷⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, terj. Wahyu Indianti dkk (Erlangga, 2008), 28–30.